

Penguatan Kapasitas Ibu-Ibu Rumah Tangga untuk Mendukung Penurunan dan Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Baguala, Kota Ambon

Strengthening the Capacity of Housewives to Support Stunting Reduction and Prevention in Baguala District, Ambon City

Inta P. N. Damanik¹, Anthony Walsen², Gelora H. Augustyn³, Lodia E. Titoka¹, Jacky D. Hutubessy²

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

³Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

^{*}E-mail correspondence: intadamanik@ymail.com

Diterima: 28 Desember 2024 | Direvisi: 04 Agustus 2025 | Disetujui: 11 September 2025 | Publikasi Online: 09 Oktober 2025

ABSTRAK

Penurunan dan pencegahan *stunting* menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk ibu-ibu rumah tangga, *di antaranya* dengan menyediakan makanan sehat dan bergizi. Bagi masyarakat di Kecamatan Baguala, khususnya di daerah Benteng Karang, Desa Passo sebagai lokasi khusus penanganan *stunting* di Kota Ambon, pemenuhan sayur sehat masih menjadi kendala karena hanya tergantung dari membeli. Keadaan ekonomi rumah tangga sering menyebabkan kebutuhan sayur tidak terpenuhi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kapasitas kelompok ibu-ibu rumah tangga anggota kelompok Arika Ama Ory dalam membudidayakan sayuran secara hidroponik dan mengolah makanan bergizi dan sehat untuk penurunan dan pencegahan *stunting* serta melakukan upaya untuk meningkatkan kapasitas tersebut. Penelitian dilakukan dengan mengambil kelompok Arika Ama Ory sebagai populasi sekaligus sampel penelitian. Seluruh anggota kelompok dijadikan responden dan sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas kelompok Arika Ama Ory masih perlu ditingkatkan dan kegiatan sosialisasi dan pelatihan menggunakan pendekatan kelompok berhasil meningkatkan kapasitas kelompok Arika Ama Ory dalam membudidayakan sayuran secara hidroponik dan menyediakan makanan bergizi dan sehat. Diharapkan kelompok ini dapat membantu memenuhi kebutuhan sayur rumah tangga di Benteng Karang Desa Passo sehingga dapat mendukung penurunan dan pencegahan *stunting*.

Kata kunci: hidroponik, penguatan kapasitas, *stunting*

ABSTRACT

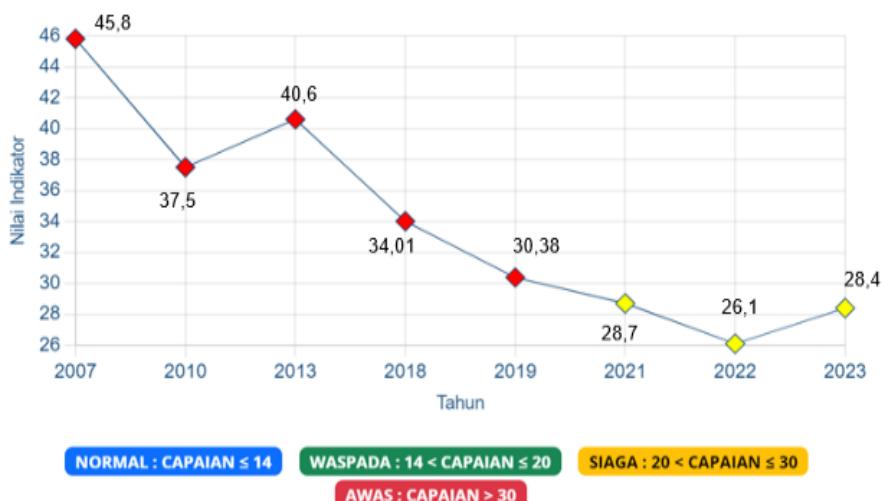
Reducing and preventing stunting is the responsibility of all parties, including housewives through providing healthy and nutritious food. For the community in Benteng Karang area of Passo Village as a special location for stunting management in Ambon City, providing healthy vegetables still an obstacle because they depend on purchases only. Household economic conditions often made vegetable needs were not met. This study aimed to analysis the capacity of the Arika Ama Ory group member in cultivating vegetables hydroponically and processing nutritious and healthy food for the reduction and prevention of stunting and make efforts to increase this capacity. The study was conducted by taking the Arika Ama Ory group as the research population and sample and as primary data sources. Secondary data were obtained from various related agencies. Data were analysed descriptively qualitatively. The results of the study indicated that the capacity of the Arika Ama Ory group member still needs to be improved. Socialization and training have succeeded increasing the capacity of this group in cultivating vegetables hydroponically and providing nutritious and healthy food. It is hoped that this group can help meet the vegetable needs of households in Benteng Karang, thereby supporting the reduction and prevention of stunting.

Keywords: capacity building, hydroponic, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi yang dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia karena jika berlangsung secara berkelanjutan tidak hanya berdampak kepada penampakan fisik penderita *stunting* tetapi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kemampuan berpikir (kognitif) (Nirmalasari, 2020). Hal ini tentu akan memengaruhi kecerdasan yang selanjutnya menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Hingga saat ini jumlah penderita *stunting* di Indonesia masih di atas ambang batas toleransi yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20 persen. Pada tahun 2024 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 19,8 persen (4.482.340 orang balita) setelah sebelumnya (tahun 2023) mencapai 21,5 persen. Penderita *stunting* tersebar di seluruh daerah di Indonesia, termasuk di Maluku. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Peringatan Dini Pengendalian Penduduk (Siperindu), prevalensi *stunting* di Provinsi Maluku pada tahun 2013 hingga 2022 terus menurun, namun tahun 2023 kembali naik. Hal ini juga terjadi pada tahun 2010 ke tahun 2013 (Gambar 1). Angka prevalensi *stunting* di Provinsi Maluku selama ini belum termasuk kategori normal, melainkan pada kategori awas (tahun 2007- 2019) dan kategori siaga (tahun 2021-2023). Dibutuhkan kerja keras untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* ke kategori normal.



Gambar 1. Grafik Indikator Prevalensi *Stunting* Provinsi Maluku Tahun 2007-2023

Sumber: Sistem Informasi Peringatan Dini Pengendalian Penduduk (Siperindu, 2023)

Apabila dirinci per kabupaten/kota dalam Provinsi Maluku, Kabupaten Buru Selatan memiliki angka prevalensi *stunting* tertinggi (41,6) dan disusul Kabupaten Kepulauan Tanimbar (31,5) yang tergolong dalam kategori awas. Kabupaten/kota lainnya tergolong dalam kategori siaga. Diantara kabupaten/kota dalam kategori siaga tersebut, Kota Ambon memiliki angka prevalensi *stunting* terkecil, yaitu 21,1 namun masih lebih tinggi dibandingkan ambang batas standar WHO, yaitu 20 persen. Penderita *stunting* di Kota Ambon tersebar di berbagai wilayah, *di antaranya* di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Desa Passo menjadi salah satu lokasi khusus (lokus) penanganan *stunting* di Kota Ambon yang salah satu *di antaranya* adalah di Desa Passo-Ama Ory atau yang lebih dikenal dengan Benteng Karang. Penderita *stunting* di Benteng Karang saat ini sudah menurun, namun potensi untuk terjadinya penderita baru cukup besar karena beberapa hal, *di antaranya*: (1) kurang tersedianya air bersih sehingga masyarakat harus membeli dari mobil tanki air, tentu saja harganya lebih mahal dibandingkan sebagai pelanggan PDAM; (2) kurang tersedia lahan untuk dimanfaatkan sebagai kebun keluarga/apotek hidup karena wilayah Benteng Karang didominasi bebatuan dan karang; (3) tingkat ekonomi keluarga dominan rendah karena mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai pemulung; (4) kondisi jalan dari dan ke Benteng Karang tergolong baik, namun alat angkutan umum terbatas. Angkutan umum hanya ada pada jam-jam tertentu, selebihnya tersedia ojek yang biayanya lebih mahal jika bepergian ke ibu kota Kecamatan (Desa Passo) untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari termasuk sayuran. Sebagai alternatif, masyarakat sering memberikan mie instan sebagai pengganti sayur untuk anak-anak, padahal salah satu penyebab terjadinya *stunting* adalah kekurangan asupan gizi yang berkepanjangan (Candarmaweni & Rahayu, 2020; Nirmalasari, 2020; Fatikha & Permatasari, 2023).

Ibu rumah tangga berperan dalam menurunkan prevalensi *stunting* melalui perilaku terhadap *stunting* (Lesmana et al., 2023), *di antaranya* dengan menyediakan pangan yang sehat dan bergizi untuk keluarga, terutama anak-anak, oleh sebab itu ibu rumah tangga perlu memiliki perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tentang gizi dan *stunting* (Khairunnisa, 2023), termasuk cara pengolahan yang sesuai standar kesehatan.

Pada kenyataannya masih banyak ibu rumah tangga di Passo Ama Ory yang belum memiliki kemampuan menyediakan pangan yang sehat dan bergizi untuk keluarga terutama anak-anak. Faktor rendahnya pendapatan rumah tangga menjadi salah satu alasan utama kesulitan memenuhi pangan sehat dan bergizi. Menyadari hal ini, maka beberapa orang ibu rumah tangga pada tahun 2021 membentuk kelompok yang diberi nama Kelompok Arika Ama Ory. Kelompok ini menaruh perhatian pada pemenuhan pangan sehat untuk keluarga terutama dalam kaitannya dengan anak-anak penderita *stunting*, namun tidak tahu harus memulai dari mana. Sambil tetap memikirkan cara membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi, kelompok Arika Ama Ory mengisi kegiatan kelompok dengan memproduksi aneka makanan ringan *di antaranya* kacang bawang, keripik, dan minuman anggur dari aneka buahan dalam skala kecil sehingga pemasarannya terbatas. Keinginan untuk memiliki kebun sayur tidak terealisasi karena ketersediaan dan kondisi lahan yang tidak mendukung; struktur tanah yang didominasi karang dan kering juga menjadi penghambat untuk membuat kebun sayur, padahal pekarangan rumah dapat diubah menjadi kebun pekarangan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan gizi keluarga (Ariyanto, 2023). Dalam menghadapi keadaan ini, dibutuhkan kapasitas kelompok Arika Ama Ory yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok.

Secara umum kapasitas dapat diartikan sebagai wujud kemampuan untuk melakukan fungsi, memecahkan permasalahan, menyusun rencana kegiatan untuk mencapai tujuan yang berkesinambungan (Baser et al., 2008). Tujuan yang berkesinambungan ini dapat diidentikkan dengan *millennium development goals/MDGs*, sedangkan kapasitas berkaitan dengan kinerja, kemampuan, kapabilitas serta potensi seseorang atau kelompok (Liou, 2004; Baser et al., 2008). Kapasitas seseorang atau kelompok dapat dibedakan atas kapasitas diri (pribadi atau kelompok) dan kapasitas sumber daya dan sarana. Kapasitas diri merupakan wujud dari perpaduan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang atau anggota kelompok sedangkan kapasitas sumber daya dan sarana meliputi ketersediaan modal, akses pasar, dan unit usaha.

Harapan dan keinginan kelompok Arika Ama Ory untuk menjadi penggerak dalam penurunan dan pencegahan *stunting* hingga saat ini belum terwujud secara penuh, yaitu menjadi agen perubahan dalam mencegah *stunting*, menyediakan sayuran sehat dan murah serta mengolah pangan sehat dan bergizi untuk keluarga. Secara umum dapat dikatakan kelompok Arika Ama Ory belum memiliki kapasitas yang dapat mendukung untuk menjadi kelompok penggerak dalam penurunan dan pencegahan *stunting*, namun tentunya perlu dianalisis lebih mendalam sehingga dapat diketahui tingkat kapasitas yang dimiliki kelompok Arika Ama Ory dan bagaimana strategi untuk meningkatkan kapasitas tersebut. Hal ini dipandang perlu agar kelompok Arika Ama Ory dapat berperan lebih aktif untuk menurunkan dan mencegah *stunting* di Benteng Karang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Arika Ama Ory terhadap *stunting* yang direfleksikan melalui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait *stunting* dan pencegahannya. Sebagai penelitian kaji tindak, tujuan lain penelitian ini adalah melakukan upaya untuk meningkatkan kapasitas kelompok Arika Ama Ory dalam penyediaan sayuran sehat dan bergizi melalui sosialisasi dan pelatihan budidaya sayuran secara hidroponik dan pengolahan pangan yang sehat dan bergizi. Budidaya sayuran secara hidroponik dipilih sebagai jawaban atas permasalahan kondisi tanah yang didominasi karang dan bebatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kaji tindak dengan pendekatan kualitatif. Daerah Benteng Karang atau disebut juga dengan Passo-Ama Ory ditetapkan menjadi lokasi penelitian karena daerah ini menjadi salah satu wilayah Lokasi Khusus (Lokus) penanggulangan *stunting* di Kota Ambon.

Populasi penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga di Benteng Karang yang tergabung dalam kelompok Arika Ama Ory yang berjumlah 12 orang. Kelompok ini dipilih sebagai populasi penelitian sekaligus sebagai sampel penelitian karena kelompok ini merupakan kelompok yang aktif dan peduli dengan

keadaan masyarakat Benteng Karang, khususnya terkait *stunting* dan hubungannya dengan ketersediaan makanan sehat dan bergizi sehari-hari.

Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara menggunakan kuesioner. Adapun data primer yang dikumpulkan *di antaranya* yaitu karakteristik kelompok, karakteristik responden (jumlah anak, pekerjaan kepala keluarga, dan pendapatan rumah tangga) serta kapasitas anggota kelompok dalam budidaya sayuran secara hidroponik dan penyediaan pangan sehat dan bergizi untuk keluarga. Data tentang kapasitas diukur melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum dilakukan sosialisasi dan pelatihan, sedangkan *post-test* dilakukan sesudah sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan. Adapun jarak waktu antara *pre-test* dan *post-test* adalah dua bulan. Metode pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* digunakan dengan pertimbangan dapat memberikan gambaran perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara jelas. Dasar penyusunan materi *pre-test* dan *post-test* adalah taksonomi Bloom dengan tiga ranah, yaitu ranah pengetahuan (*cognitive*), ranah sikap (*affective*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric*) yang diadaptasikan dengan *stunting*, budidaya sayuran secara hidroponik, dan pengolahan pangan yang sehat dan bergizi. Perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* merupakan gambaran perubahan perilaku yang dicapai dan digunakan untuk mendisain strategi untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok Arika Ama Ory.

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, *di antaranya* dari Kantor Desa Passo, kantor Perwakilan Desa Passo di Benteng Karang dan berbagai sumber yang tersedia secara *online*, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Sistem Informasi Peringatan Dini Pengendalian Penduduk (Siperindu), dan lain-lain. Dikarenakan populasi penelitian seluruhnya menjadi responden, maka analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan statistik sederhana seperti tabulasi sederhana, persentase, dan arah kecenderungan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelompok Arika Ama Ory dibentuk pada tahun 2021 beranggotakan 12 orang ibu-ibu rumah tangga. Dasar pembentukan kelompok adalah kepedulian ibu-ibu atas kemampuan yang dimiliki dalam menghasilkan berbagai jenis pangan, terutama aneka cemilan seperti kerupuk ikan, kerupuk kelor, kerupuk talas, kacang bawang dan lain-lain untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, kelompok ini juga memiliki keinginan untuk membantu rumah tangga yang memiliki anak penderita *stunting*. Sejak dibentuk hingga saat ini kelompok ini tetap aktif.

Anggota kelompok Arika Ama Ory memiliki karakteristik yang mendukung untuk pengembangan kapasitas kelompok, *di antaranya* masih memiliki usia yang tergolong produktif dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Rentang	Dominansi
Umur (tahun)	25 - 55	30 - 44
Tingkat pendidikan	SLTP - Sarjana	SLTA
Jumlah anak (orang)	2 - 5	4
Pendapatan rumah tangga (Rp./bulan)	1,5 - 2,2 juta	1,7 juta
Pekerjaan utama suami	Serabutan, supir, tukang, peternak (babi dan kambing), PNS	Serabutan

Sumber: Data Primer

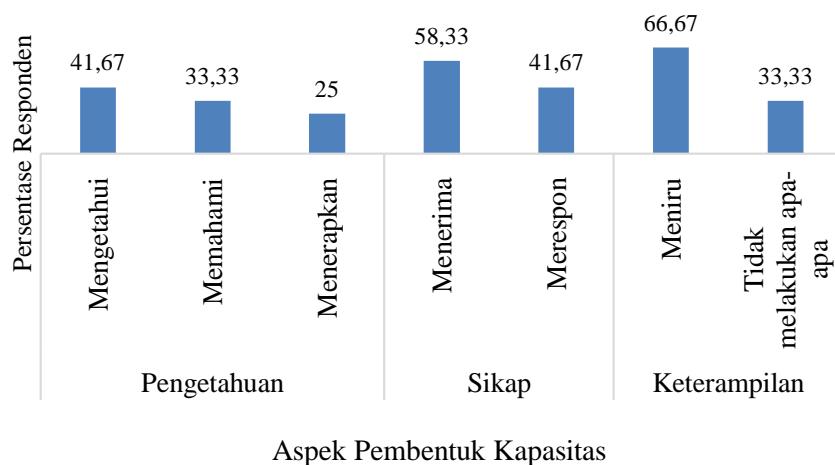
Berdasarkan karakteristik ini maka kelompok Arika Ama Ory dapat dijadikan kelompok perintis untuk melakukan perubahan terhadap ibu-ibu rumah tangga dalam memandang *stunting* dan penurunan/pencegahan *stunting*. Jumlah anggota kelompok (12 orang) dapat mendukung pembagian tugas yang adil sehingga semua anggota kelompok berperan aktif. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menentukan dinamika kelompok untuk kelangsungan kehidupan kelompok.

Kapasitas untuk Penurunan dan Pencegahan *Stunting*

Stunting menjadi salah satu masalah dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas, namun masih banyak rumah tangga yang tidak peduli dengan *stunting* dan menganggap hal itu hanya hal yang biasa.

Hal ini disebabkan pengetahuan tentang *stunting* masih belum mencukupi, karena itu belum dapat menerima bahwa *stunting* merupakan hal yang harus dihindari dari setiap anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rustiyani dan Susilo (2020), menyatakan bahwa pengetahuan tentang *stunting* perlu dimiliki agar dapat dipahami tanda dan gejala *stunting*. Dengan kata lain, meskipun masyarakat umumnya sudah mengetahui tentang *stunting*, namun belum memahami secara lengkap tentang *stunting*. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendampingan yang kontinyu dan ketersediaan informasi tentang *stunting* secara komprehensif yang dapat diakses secara mandiri oleh masyarakat (Sukamto et al., 2023), terutama para ibu hamil dan yang memiliki balita. Ketersediaan informasi yang dapat diakses secara mandiri oleh masyarakat dibutuhkan untuk mengatasi kekurangan jumlah pendamping pada berbagai kelompok kegiatan (Poktan) di Maluku (Tahitu et al., 2023). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencegahan *stunting* lebih efektif dilakukan dengan pendekatan berbasis keluarga didukung oleh pemanfaatan media audio visual (Wijaya, 2022). Pencegahan *stunting* berbasis keluarga sudah dan terus dilakukan di Passo Ama Ory, namun pemanfaatan media audio visual belum dilaksanakan secara kontinyu, padahal penggunaan media audio visual dapat lebih efektif karena lebih menarik dan pesan yang disampaikan lebih mudah diingat. Perkembangan teknologi digital saat ini menyebabkan pemanfaatan media audio visual menjadi lebih menarik untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga tentang penurunan dan pencegahan *stunting*, namun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan mengakses internet yang disebabkan belum ada internet gratis yang tersedia. Sehubungan dengan itu, penyediaan akses ke informasi digital bagi masyarakat menjadi penting (Damanik & Tahitu, 2020).

Dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan menurunkan dan mencegah *stunting* akan meningkatkan kapasitas ibu-ibu rumah tangga dalam menurunkan dan mencegah terjadinya *stunting*. Gambaran kapasitas responden dalam menurunkan dan mencegah *stunting* berdasarkan kondisi setiap aspek perilaku disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kapasitas Anggota Kelompok Arika Ama Ory terhadap Penurunan dan Pencegahan *Stunting*

Sumber: Hasil *Pre-test*

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengetahuan anggota kelompok Arika Ama Ory tentang *stunting* berada dalam kategori mengetahui, memahami, dan menerapkan; sebagian besar berada pada kategori mengetahui, yang artinya mengetahui bahwa *stunting* dapat diobati dan dicegah, namun hanya sebatas mengetahui. Bagi yang sudah berada pada kategori memahami, berarti tidak hanya tahu bahwa *stunting* dapat diobati dan dicegah, tetapi juga paham cara mengobati dan mencegah *stunting*, di antaranya dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi, pola pengasuhan yang baik, dan lingkungan yang bersih dan sehat. Ada 25 persen responden yang sudah berada pada kategori menerapkan, dalam hal ini mencegah *stunting* agar tidak terjadi pada anak-anaknya. Sumber informasi tentang *stunting* adalah dari pegawai puskesmas setempat dan pegawai Desa Passo yang menjadi garda terdepan dalam penanggulangan *stunting*. Berbagai program telah dan sedang dilakukan Pemerintah Desa Passo melalui Pukesmas Pembantu (Pustu) di Benteng Karang dalam penanganan *stunting*. Kata *stunting* sudah sering didengar oleh masyarakat setempat dan penjelasan yang diterima dapat menambah pemahaman tentang

stunting. Pemahaman yang benar menjadi motivasi untuk menerapkan hal-hal dalam pencegahan dan penurunan *stunting*.

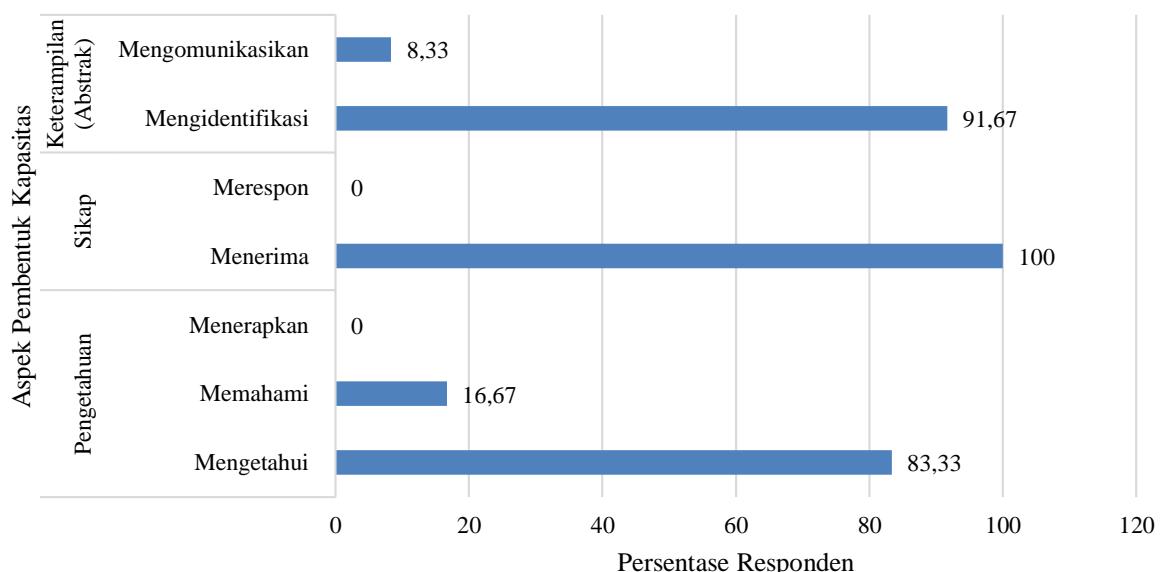
Berdasarkan aspek keterampilan pencegahan dan penanggulangan *stunting*, 67 persen anggota kelompok Arika Ama Ory terampil meniru berbagai hal yang disampaikan terkait *stunting*, sedangkan yang tidak melakukan sesuatu apapun disebabkan tidak memiliki anak-anak *stunting* dan yang berpotensi *stunting* karena sudah tidak pada usia reproduksi. Kondisi tersebut menimbulkan ketertarikan untuk mengamati perilaku anggota kelompok Arika Ama Ory yang sudah tergolong baik terhadap *stunting*, namun penderita *stunting* masih ditemukan di wilayah ini. Dalam hal ini, anggota kelompok Arika Ama Ory tidak ada yang memiliki anak sebagai penderita *stunting*, sebaliknya kelompok Arika Ama Ory merasa terpanggil untuk mendukung penanggulangan *stunting* di wilayah ini, *di antaranya* melalui literasi terhadap pengobatan dan pencegahan *stunting* serta keinginan untuk dapat membantu masyarakat setempat memperoleh sayur sehat dengan harga yang murah.

Kapasitas Membudidayakan Sayuran Secara Hidroponik

Budidaya sayuran dengan sistem hidroponik memiliki berbagai keunggulan, *di antaranya* lebih efisien dalam pemanfaatan air dan produksi lebih tinggi (Fitriyani et al., 2023), karena itu cocok digunakan di wilayah Benteng Karang. Selain itu, pemeliharaan tanaman dengan sistem hidroponik tergolong mudah dan tidak perlu memakan waktu dan tenaga seperti pada pertanian konvensional sehingga dapat dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga tanpa mengganggu aktivitas lain.

Bagi masyarakat Benteng Karang, budidaya sayuran hidroponik khususnya sistem rakti apung merupakan inovasi baru. Sebagai inovasi baru, maka dibutuhkan proses agar dapat diadopsi oleh masyarakat, dalam hal ini pengetahuan masyarakat tentang sistem hidroponik menjadi penentu keputusan untuk mengadopsi sistem hidroponik tersebut. Salah satu *di antaranya* melalui pemanfaatan media massa atau sumber informasi (Dyanto et al., 2020) yang berisikan materi tentang budidaya sistem hidroponik secara lengkap, tentu saja disesuaikan dengan kondisi setempat.

Ditinjau dari aspek pengetahuan, ibu-ibu rumah tangga kelompok Arika Ama Ory umumnya sudah pernah mendengar model budidaya sayuran hidroponik, ada juga (1 orang) yang sudah pernah mengikuti pelatihannya, dalam hal ini sistem hidroponik bukan sistem rakti apung, melainkan sistem *Deep Flow Technique* (DFT). Hingga saat penelitian dilakukan, belum ada anggota kelompok Arika Ama Ory yang membudidayakan sayuran dengan sistem hidroponik, baik dengan sistem DFT maupun rakti apung. Adapun gambaran kapasitas anggota kelompok Arika Ama Ory tentang budidaya sayuran hidroponik disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kapasitas Anggota Kelompok Arika Ama Ory terhadap Pembudidayaan Sayuran dengan Hidroponik

Sumber: Hasil Pretest

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden terhadap budidaya sayuran hidroponik masih tergolong rendah yang ditunjukkan melalui kategori dari setiap aspek perilaku. Aspek pengetahuan didominasi oleh kategori mengetahui, artinya hanya sekedar tahu adanya budidaya sayuran dengan sistem hidroponik dan keunggulan sistem hidroponik. Responden yang tergolong kategori memahami tidak hanya tahu sistem hidroponik dan keunggulannya tetapi juga memahami cara kerja sistem hidroponik dan pembuatannya, namun belum pernah menerapkannya. Ada peluang untuk memperkenalkan sistem hidroponik karena dari aspek sikap seluruh responden berada pada kategori menerima, dengan kata lain responden menunjukkan sikap responsif ketika diperkenalkan model hidroponik sistem rakit apung. Dilihat dari aspek keterampilan, dalam hal ini keterampilan yang bersifat abstrak karena belum dilakukan, sebagian besar responden (91,67%) hanya mampu mengidentifikasi komponen-komponen dari instalasi hidroponik serta sarana produksi yang dibutuhkan untuk membudidayakan sayuran secara hidroponik. Hanya satu orang responden yang mampu mengomunikasikan (mempresentasikan) secara jelas cara membudidayakan sayuran dengan sistem hidroponik termasuk pembuatan instalasinya. Berdasarkan keadaan kapasitas responden tersebut dan dikaitkan dengan kebutuhan sayur rumah tangga di Benteng Karang, maka diperlukan upaya penguatan kapasitas (kemampuan) ibu-ibu rumah tangga dalam budidaya sayuran hidroponik. Kemampuan menghasilkan sayur menjadi salah satu upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga yang menurut (Febriyanti et al., 2022) berhubungan dengan terjadinya *stunting*.

Kapasitas dalam Penyediaan Pangan Sehat dan Bergizi

Terpenuhi tidaknya pangan sehat dan bergizi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya *stunting* pada anak-anak. Dengan kata lain, *stunting* dapat disebabkan kondisi kekurangan gizi yang berkepanjangan (Soliman et al., 2021; Sumanti & Retna, 2022; Fitri et al., 2022), karena itu pemenuhan pangan sehat dan bergizi menjadi penting dan suatu keharusan, baik untuk ibu hamil dan menyusui maupun bayi yang dilahirkan. Permasalahan yang dijumpai pada wilayah Benteng Karang adalah para ibu hamil dan menyusui sering kurang peduli terhadap pangan yang dikonsumsi. Sering ditemukan pola makan dan jenis makanan yang dikonsumsi ibu hamil dan menyusui cenderung sama seperti dalam keadaan tidak hamil atau tidak menyusui, malahan terkadang ditemukan ibu hamil yang kurang nafsu makan dengan alasan “pembawaan si bayi” padahal kebiasaan ibu hamil khususnya tentang konsumsi berpengaruh terhadap berat badan dan panjang badan bayi ketika lahir (Widyaningsih et al., 2018). Demikian pula pada waktu menyusui, makanan yang dikonsumsi ibu menyusui harus bergizi dan cukup kalori (Kusparlina, 2020), sehingga dapat memenuhi kebutuhan bayi. Secara umum dapat dikatakan bahwa ibu-ibu rumah tangga di Benteng Karang beranggapan bahwa proses kehamilan dan melahirkan adalah proses alami sehingga dijalani apa adanya. Kondisi ini sedikit berbeda dengan kapasitas anggota kelompok Arika Ama Ory dalam kaitannya dengan penyediaan pangan sehat dan bergizi (Tabel 2).

Tabel 2. Kapasitas Anggota Kelompok Arika Ama Ory dalam Penyediaan Pangan Sehat dan Bergizi

Aspek Perilaku	Kategori	Jumlah (Org)	%
Pengetahuan	Mengetahui	7	58,33
	Memahami	3	25,00
	Menerapkan	2	16,67
Sikap	Menerima	10	83,33
	Merespon	2	16,67
Keterampilan (Abstrak)	Mengidentifikasi	7	58,33
	Mengomunikasikan	5	41,67

Sumber: Hasil *Pretest*

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam menyediakan pangan sehat dan bergizi dominansi responden berada dalam kategori mengetahui, dalam hal ini tahu tentang makanan sehat dan bergizi dan contoh-contohnya; namun contoh-contoh yang diberikan sebagian besar makanan yang berbahan dasar daging (ayam, sapi, babi). Ada 25 persen responden yang sudah memahami tentang pangan sehat dan bergizi yang tidak hanya berupa makanan mahal, namun makanan yang mengandung unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh, terutama untuk anak-anak dalam masa pertumbuhan dan ibu-ibu dalam masa kehamilan dan menyusui untuk mencegah *stunting*. Responden yang berada pada kelompok menerapkan ditunjukkan dengan kemampuan menyediakan pangan sehat dan bergizi untuk anggota keluarganya, meskipun tidak ada yang menderita *stunting*. Pengetahuan tentang makanan sehat dan bergizi diperoleh

dari petugas Puskesmas, Posyandu, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat insidentil, namun informasi yang diterima hanya sebatas mengetahui. Kurang dari 50 persen responden yang berada pada kategori memahami dan menerapkan sehingga untuk menjadi model bagi ibu-ibu rumah tangga lain di daerah itu kapasitas perlu ditingkatkan. Pemahaman terhadap pangan sehat dan bergizi akan membantu ibu-ibu rumah tangga untuk merencanakan menu sehari-hari yang harganya terjangkau karena pangan sehat dan bergizi bukan berarti pangan yang mahal harganya.

Aspek sikap didominasi kategori menerima yang berarti responden bersifat positif terhadap pentingnya pangan sehat dan bergizi untuk penurunan dan pencegahan *stunting*. Dalam hal keterampilan penyediaan pangan yang sehat dan bergizi dalam bentuk abstrak, 58,33 persen responden mampu mengidentifikasi bahan-bahan dan proses penyediaan pangan sehat dan bergizi secara umum dan 41,67 persen mampu menjelaskan secara rinci contoh-contoh, bahan-bahan, dan proses penyediaan pangan yang sehat dan bergizi. Hal ini menjadi peluang untuk menguatkan kapasitas responden dalam penyediaan pangan sehat dan bergizi untuk keluarga dalam rangka menurunkan dan mencegah *stunting*.

Strategi Penguatan Kapasitas Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Menurunkan dan Mencegah *Stunting*, Budidaya Sayuran Model Hidroponik, dan Pengolahan Pangan Sehat dan Bergizi

Kapasitas dapat diartikan secara sederhana dengan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan daya yang dimiliki. Perbedaan antar orang menyebabkan terjadinya perbedaan kapasitas yang dimiliki, namun bukan berarti kapasitas seseorang tidak dapat dikuatkan atau ditingkatkan.

Kapasitas seseorang terbentuk melalui proses pendidikan yang dijalani, baik pendidikan formal, non formal ataupun pengalaman (Khasanah & Kristanti, 2020) yang didukung oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki dalam melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, menguatkan kapasitas seseorang tidak terlepas dari meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tersebut. Salah satu upaya meningkatkan kapasitas individu adalah dengan pembangunan sosial yang bertujuan menjadikan manusia sebagai subjek pembangunan dan bukan objek pembangunan (Purwowibowo et al., 2018).

Demikian pula halnya dengan penguatan kapasitas ibu-ibu rumah tangga di Benteng Karang dalam hal budidaya sayuran model hidroponik dengan sistem rakit apung dan pengolahan pangan sehat dan bergizi dalam hubungannya dengan penurunan *stunting*. Hasil analisis kapasitas responden terhadap *stunting*, budidaya sayuran model hidroponik, dan pengolahan pangan sehat dan bergizi (Gambar 2, Gambar 3 dan Tabel 2) menunjukkan bahwa dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kapasitas melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dalam hal mencegah dan menanggulangi *stunting*, membudidayakan sayuran secara hidroponik, dan pengolahan pangan sehat dan bergizi. Dalam hal ini peningkatan kapasitas ibu-ibu rumah tangga dilakukan secara simultan melalui peningkatan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (perubahan perilaku). Perubahan perilaku diharapkan terjadi secara terencana (*planned change*) yang berfokus memperkecil atau menghilangkan berbagai hambatan terjadinya perubahan (Lippitt et al., 1958).

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kapasitas ibu-ibu rumah tangga tersebut, yaitu melakukan sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi pada umumnya bertujuan untuk memberikan informasi secara lengkap tentang sesuatu yang ingin diketahui oleh seseorang/sekelompok orang; dan pelatihan bertujuan untuk memberikan contoh langsung akan sesuatu yang telah disosialisasikan. Dengan melakukan pelatihan, penguasaan aspek pengetahuan semakin meningkat, aspek sikap cenderung berubah ke arah positif, dan keterampilan menjadi tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, sosialisasi dan pelatihan menjadi pilihan kegiatan yang diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga di Benteng Karang terkait dengan penguatan kapasitas dalam budidaya sayuran model hidroponik dan pengolahan pangan sehat dan bergizi untuk mencegah dan menurunkan *stunting* dengan garis besar kegiatan seperti pada Tabel 3. Garis besar kegiatan (Tabel 3) ini disusun berdasarkan hasil *pre test* yang telah dilakukan sebelumnya dengan hasil seperti pada Gambar 2, Gambar 3, dan Tabel 2.

Pada akhir kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan *post-test* untuk melihat perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan responden terhadap pencegahan dan penanggulangan *stunting*, pembudidayaan sayuran secara hidroponik, dan pengolahan pangan sehat dan bergizi.

Seperti umumnya kegiatan sosialisasi dan pelatihan, partisipasi peserta, dalam hal ini anggota kelompok Arika Ama Ory mutlak diperlukan secara penuh (pada seluruh kegiatan). Hal ini dimaksudkan agar ibu-ibu memahami semua yang disosialisasikan dan dilatihkan. Respon positif dari ibu-ibu anggota

kelompok Arika Ama Ory dan teknologi yang tergolong sederhana serta mudah diikuti menjadi faktor yang mendukung keberhasilan sosialisasi dan pelatihan.

Tabel 3. Deskripsi Kegiatan Kapasitas Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Menurunkan dan Mencegah *Stunting*, Membudidayakan Sayuran Menggunakan Hidroponik dan Pengolahan Pangan Sehat dan Bergizi

Kapasitas	Kegiatan	Media yang digunakan
Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Menurunkan dan Mencegah <i>Stunting</i>	<p>Sosialisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian <i>Stunting</i> 2. Contoh-contoh <i>Stunting</i> 3. Penyebab <i>Stunting</i> 4. Dampak <i>Stunting</i> 5. Penanggulangan <i>Stunting</i> 6. Menu sehat untuk Anak-Anak dalam Mencegah dan Menanggulangi <i>Stunting</i> 7. Menu Sehat untuk Ibu Hamil dan Menyusui <p>Pelatihan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Gejala dan Ciri-Ciri <i>Stunting</i> 2. Membuat Makanan Sederhana tetapi Sehat dan Bergizi yang Disukai Anak-Anak 3. Menyiapkan Menu Makanan untuk Ibu Hamil dan Menyusui 	<p>Peralatan belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Materi Sosialisasi b. Infokus dan Screen c. Laptop d. Alat Tulis <p>Peralatan belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Materi Pelatihan b. Infokus dan Screen c. Laptop d. Alat Tulis <p>Peralatan dan bahan untuk memasak</p>
Evaluasi		Lembar <i>Post-test</i>
Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Budidaya Sayuran Model Hidroponik	<p>Sosialisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Hidroponik 2. Hidroponik Sistem Rakit Apung 3. Kelebihan Sistem Rakit Apung 4. Benih dan Media Tanam <p>Pelatihan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyemaian Benih 2. Pembuatan Larutan Media Tanam 3. Pemindahan Bibit 4. Pemeliharaan Tanaman 5. Panen dan Pasca Panen 	<p>Peralatan belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Materi Sosialisasi b. Infokus dan Screen c. Laptop d. Alat tulis <ol style="list-style-type: none"> 1. Instalasi Hidroponik dengan Sistem Rakit Apung Beserta Peralatan yang Diperlukan 2. Sarana Produksi (Benih Sayuran dan Larutan Sebagai Media Tanam)
Evaluasi		Lembar <i>Post-test</i>

Setelah selesai kegiatan sosialisasi dan pelatihan, berdasarkan hasil *post-test* maka terlihat adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan responden, dalam hal ini anggota kelompok Arika Ama Ory (Tabel 4) yang secara langsung meningkatkan kapasitas responden dalam hal *stunting*, budidaya sayuran hidroponik, dan penyediaan pangan sehat dan bergizi. Hal ini menjadi kekuatan anggota kelompok Arika Ama Ory untuk mampu mengambil bagian dalam menurunkan dan mencegah *stunting* di Benteng Karang dengan cara mendifusikan inovasi yang telah diterima melalui sosialisasi dan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga lainnya. Proses difusi inovasi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas setiap ibu rumah tangga dalam menyikapi *stunting* sehingga dapat mendukung penurunan dan pencegahan *stunting*.

Pencegahan dan penanggulangan *stunting* tidak dapat berjalan hanya dengan upaya sepihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat, melainkan dibutuhkan kerja sama dengan semua pihak yang terkait. Hal ini disebabkan terjadinya *stunting* merupakan akumulasi dari banyak faktor, mulai dari tingkat individu, keluarga, dan masyarakat (Artanti et al., 2022), bahkan hingga tingkat negara (Tamir et al., 2024), termasuk komitmen yang kuat dari para pemimpin daerah (Santoso & Rodiyah, 2024), terutama Pemerintah Desa Passo, Pemerintah Kota Ambon, dan Pemerintah Provinsi Maluku. Selain itu peningkatan ekonomi keluarga menjadi faktor penentu lainnya karena pada umumnya tingkat kemiskinan penduduk berpengaruh terhadap prevalensi *stunting* (Kustanto, 2021). Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan saling melengkapi dan berkelanjutan sehingga mempercepat penurunan angka *stunting* dan wilayah Benteng Karang yang bebas *stunting*.

Tabel 4. Perubahan Kapasitas Anggota Kelompok Arika Ama Ory terhadap *Stunting*, Budidaya Sayuran Model Hidroponik, dan Pangan Sehat dan Bergizi Berdasarkan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek Perilaku	Kategori	Berdasarkan <i>Pre Test</i>		Berdasarkan <i>Post Test</i>	
		Jumlah (Org)	%	Jumlah (Org)	%
<i>Stunting</i>					
Pengetahuan	Mengetahui	5	41,67	0	0,00
	Memahami	4	33,33	7	58,33
	Menerapkan	3	25,00	5	41,67
Sikap	Menerima	7	58,33	0	0,00
	Merespon	5	41,67	12	100,00
Keterampilan	Mengidentifikasi	8*	66,67	12**	100,00
	Mengomunikasikan	4*	33,33	0	0,00
Budidaya Sayuran Hidroponik					
Pengetahuan	Mengetahui	10	83,33	0	0,00
	Memahami	2	16,67	0	0,00
	Menerapkan	0	0,00	12	100,00
Sikap	Menerima	12	100,00	0	0,00
	Merespon	0	0,00	12	100,00
Keterampilan	Mengidentifikasi	11*	91,67	12**	100,00
	Mengomunikasikan	1*	8,33		
Pangan Sehat dan Bergizi					
Pengetahuan	Mengetahui	7	58,33	0	0,00
	Memahami	3	25,00	4	33,33
	Menerapkan	2	16,67	8	66,67
Sikap	Menerima	10	83,33	0	0,00
	Merespon	2	16,67	12	100,00
Keterampilan	Mengidentifikasi	5*	58,33	12**	100,00
	Mengomunikasikan	7*	41,67		

Keterangan: * keterampilan yang diukur masih bersifat abstrak

** keterampilan yang diukur sudah bersifat konkret dan pada tahap meniru

Sumber: Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kapasitas ibu-ibu rumah tangga anggota kelompok Arika Ama Ory dalam penurunan dan pencegahan *stunting* membutuhkan peningkatan melalui penguatan kapasitas membudi-dayakan sayuran dengan model hidroponik dan pengolahan pangan yang sehat dan bergizi. Selama ini permasalahan bagi setiap rumah tangga yang memiliki anak penderita *stunting* adalah kesulitan memenuhi kebutuhan sayuran dan mengolah pangan menjadi pangan bergizi dan sehat. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas ibu-ibu rumah tangga menjadi bagian penting dalam mempercepat penurunan dan pencegahan *stunting*.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan menjadi pilihan yang sesuai untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu rumah tangga dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* serta kapasitas membudidayakan sayuran dengan model hidroponik dan pengolahan pangan yang bergizi dan sehat. Hal ini disebabkan dengan sosialisasi dan pelatihan dapat diberikan pengalaman belajar yang lengkap sehingga mempercepat proses adopsi inovasi yang diberikan.

Peningkatan kapasitas ibu-ibu rumah tangga dalam penurunan dan pencegahan *stunting*, membudidayakan sayuran secara hidroponik, dan pengolahan pangan yang bergizi dan sehat tidak akan bermanfaat jika tidak dilakukan secara berkelanjutan, oleh karena itu dibutuhkan pendampingan secara kontinyu agar perubahan perilaku yang sudah terjadi pada ibu-ibu rumah tangga dapat terinternalisasi dan diimplementasikan serta didifusikan. Proses pendampingan dimaksud dapat dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa Passo khususnya yang terkait dengan bidang pemberdayaan masyarakat, pihak perguruan tinggi dan pihak-pihak lain yang terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan Kota Ambon umumnya dan wilayah Benteng Karang Desa Passo, Kecamatan Baguala khususnya menjadi bebas *stunting*. Terima kasih diucapkan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan yang diberikan kepada Tim Penulis melalui Skim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Bima tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, K. (2023). Kebun pekarangan rumah: menghadapi stunting dan kemiskinan di tingkat lokal. *Jiapi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 4(1), 55–61.
- Artanti, D. G., Fidesrinur, & Garzia, M. (2022). Stunting and factors affecting toddlers in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 172–185. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.12>
- Baser, H., Morgan, peter, Bolger, J., Brinkerhoff, D., Land, A., Taschereau, S., Watson, D., & Zinke, J. (2008). *Capacity, change and performance* (ECDPM Discussion Paper No. 59B). Maastricht: European Centre for Development Policy Management (ECDPM).
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan pencegahan stunting pada era adaptasi baru “New normal” melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(03), 136–146.
- Damanik, I. P. N., & Tahitu, M. E. (2020). The communication behaviour of farmers and strategies to strengthen the capacity of information access in the era of industrial revolution 4.0 in Ambon City. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.25015/16202026365>
- Dyanto, R., Kusmiyati, & Sulistyowati, D. (2020). Adoption of innovation of members of farming groups in the use of ZPT (growth regulatory substance) in treatment of rice seeds (*Oryza Sativa*, L.) in Cilaku District, Cianjur District, West Java Province. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 277–285.
- Fatikha, N. T., & Permatasari, A. (2023). Collaborative governance dalam penanganan stunting. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 277–287. <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Febriyanti, A., Isaura, E. R., & Farapti. (2022). Hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga, dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Media Gizi Kesmas*, 11(02), 335–340.
- Fitri, R. J., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program pencegahan *stunting* di Indonesia: a systematic review. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292>
- Fitriyani, N., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Arie Suryani, C. (2023). The use of hydroponic technology in vegetable cultivation in the era of the young generation. *Proceedings The 4th UMYGrace 2023*, 3, 205–212.
- Khairunnisa, A. B. (2023). Hubungan pola pemberian makan dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Jagir Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 332–337. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.332-337>
- Khasanah, S. N., & Kristanti, I. N. (2020). Pengaruh partisipasi anggaran, kapasitas individu, self esteem dan kejelasan sasaran anggaran terhadap senjangan anggaran desa di Kecamatan Petanahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 411–425. <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan antara asupan nutrisi dengan kelancaran produksi asi pada ibu yang menyusui bayi Usia 0–6 bulan. *Jurnal Delima Harapan*, 7(2), 113–117.
- Kustanto, A. (2021). The prevalence of *stunting*, poverty, and economic growth in Indonesia: a dynamic panel data causality analysis. *Journal of Developing Economies*, 6(2), 150–173. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i2.22358>
- Lesmana, D., Aini, Q., & Nurfillah, S. (2023). Women farmers awareness in *stunting* prevention actions through the community development and empowerment program (pro-bebaya) in North Samarinda

- District, Indonesia. *Journal of Agriculture and Ecology Research International*, 24(6), 74–82. <https://doi.org/10.9734/jaeri/2023/v24i6563>
- Liou, J. (2004). *Community capacity building to strengthen socio-economic development with spatial asset mapping*. 3rd FIG Regional Conference, Jakarta.
- Lippitt, R., Watson, J., & Westley, B. (1958). *The dynamics of planned change: a comparative study of principles and techniques* (W. B. Spalding, Ed.). Harcourt, Brace & World.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: penyebab dan faktor risiko *stunting* di Indonesia. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Purwowibowo, Hendrijanto, K., & Soelistijono, P. A. (2018). Peningkatan kapasitas manusia sebagai fokus dari people centered development. *Aristo: Sosial Politik Humaniora*, 6(2), 283–300. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/aristo@umpo.ac.id>
- Rustiyani, L., & Susilo, R. (2020). Analisis faktor yang menyebabkan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kemangkon. *Jurnal Human Care*, 5(4), 1025–1033.
- Santoso, S. I., & Rodiyah, I. (2024). Achievements and barriers in evaluating stunting prevention programs in Keboguyang Village, Indonesia. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3).
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: from childhood to adulthood. *Acta Biomedic*, 92(1), 1–11. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Sukamto, I. S., Juwita, S., & Argaheni, N. B. (2023). Upaya pencegahan dan penanganan *stunting* dengan pengenalan program siganting melalui kader di Kota Surakarta. *JMC: Journal of Midwifery in Community*, 1(2), 11–23.
- Sumanti, R., & Retna, R. (2022). Pemenuhan nutrisi pada balita *stunting*. *LINK*, 18(2), 81–85. <https://doi.org/10.31983/link.v18i2.8545>
- Tahitu, M., Damanik, I., Augustyn, G., Ayhuan, S., Nurjannah, N., Latuconsina, H., Mardiman, M., & Kuncoro, D. (2023). Integration analysis of activity group for decreasing of stunting in Maluku. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan*, 16, 178–183. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v16i1.1553>
- Tamir, T. T., Gezhegn, S. A., Dagnew, D. T., Mekonnen, A. T., Aweke, G. T., & Lakew, A. M. (2024). Prevalence of childhood stunting and determinants in low and lower-middle income African countries: evidence from standard demographic and health survey. *PLoS ONE*, 19(4), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302212>
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/>
- Wijaya, F. G. (2022). *Upaya pencegahan stunting pada balita dan anak di indonesia berbasis keluarga, masyarakat, dan teknologi pada masa pandemi COVID-19: Literature Review*. <https://www.researchgate.net/publication/361399475>